

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film memiliki kekuatan yang jauh melampaui fungsi hiburan semata (Redi Panuju dalam Asri 2020). Menurutny, film berperan sebagai cermin masyarakat yang mampu membentuk dan mengukuhkan pandangan penonton terhadap realitas. Jangkauannya yang luas kepada seluruh kalangan menjadikan film sebagai sebuah alat pendidikan informal yang sangat efektif. Oleh karena itu, wajar jika muncul harapan bahwa film dapat memberikan contoh perilaku yang positif, termasuk dalam menyebarkan nilai-nilai seperti feminisme.

Sayangnya, industri perfilman terkadang gagal memenuhi harapan tersebut. Alih-alih menjadi alat pendidikan yang progresif, mereka justru menciptakan film yang khususnya bergenre fantasi dan dongeng, terjebak dalam stereotip gender yang sudah lama mengakar. Perempuan banyak digambarkan sebagai figur yang lemah lembut dan tujuan hidupnya kerap diciptakan hanya untuk menemukan pangeran impian yang akan menyelamatkannya dari kesulitan (Arby et al. 2022). Karakter seperti Putri Salju, Cinderella, atau Aurora dari Disney klasik menjadi contoh nyata dimana narasi cerita berpusat pada penyelamatan oleh laki-laki.

Perempuan dalam narasi seperti itu ditempatkan sebagai objek yang menunggu, bukan subjek yang bertindak. Keberadaan mereka seolah hanya untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan melalui pernikahan. Representasi femininitas yang patriarkal ini menciptakan kesenjangan dengan nilai-nilai feminisme yang memberdayakan dan menuntut kesetaraan.

Bahkan ketika karakter perempuan mulai ditampilkan lebih kuat seperti dalam film *Mulan*, sering kali kekuatan mereka masih harus dikompromikan. Mereka harus menyamar menjadi laki-laki atau kekuatan mereka tetap berada dalam pengawasan laki-laki. Dengan kata lain, hak penuh perempuan untuk menjadi dirinya sendiri masih sangat terbatas.

Fakta di dunia perfilman, khususnya pada genre animasi keluarga, menunjukkan bahwa stereotip gender tersebut telah lama menjadi mitos secara turun temurun. Contoh yang sangat terkenal adalah *Cinderella* (1950). Dalam film animasi Disney ini, *Cinderella* digambarkan sebagai figur yang pasif dan tertindas oleh ibu dan saudara tirinya. Nasibnya sepenuhnya berubah bukan karena kekuatannya sendiri, tetapi karena bantuan dari penyihir baik hati dan seorang pangeran. Cerita ini, meski magis, memperkuat mitos bahwa kebahagiaan dan keselamatan perempuan bergantung pada pernikahan dengan laki-laki yang berkuasa.

Fenomena seperti ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang lebih luas, dimana media, termasuk film, menjadi agen yang mereproduksi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Melalui representasi dapat dilihat bagaimana cara perempuan yang terus menerus ditampilkan dalam bentuk yang stereotip ini pada akhirnya membentuk persepsi penonton, termasuk penonton anak-anak, tentang peran gender yang pantas bagi perempuan. Dalam hal ini, penyampaian pesan melalui film menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai, termasuk yang digagas oleh sutradara (Puspasari et al. 2019).

Feminisme merupakan gerakan sosial dan pemikiran yang berjuang untuk mengakhiri ketimpangan dan penindasan terhadap perempuan, sangat kritis

terhadap representasi seperti ini. Feminisme berusaha meruntuhkan citra perempuan yang lemah, serta memperjuangkan ruang bagi perempuan untuk menjadi kuat, mandiri dan memiliki hak atas hidupnya sendiri. Kondisi inilah yang menjadi landasan peneliti untuk melihat sebuah film yang berani keluar dari stereotip tersebut.

Namun, ditengah dominasi stereotip tersebut, mulai muncul film-film yang menawarkan representasi gender yang berbeda. Film *Mulan* (1998) sebagai contoh, menampilkan tokoh perempuan yang berani mengambil peran di ranah publik dengan menyamar menjadi prajurit laki-laki. Meskipun demikian, kekuatan *Mulan* masih harus dikompromikan melalui penyamaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan kuat masih harus dinegosiasikan dengan sistem patriarkal.

Film *Brave* (2012) hadir menjadi ikon representasi perempuan yang progresif. Film *Brave* merupakan film animasi yang disutradarai Mark Andrews dan Brenda Chapman. Film animasi produksi Pixar Animation Studios ini menceritakan kehidupan Merida, seorang putri dari kerajaan DunBroch di Skotlandia. Berbeda dengan putri-putri Disney pada umumnya, Merida digambarkan sebagai pribadi yang liar, ahli memanah, dan mencintai kebebasan. Konflik utama film ini bukan tentang Merida mencari cinta sejati, melainkan tentang pertentangannya dengan keinginan ibunya, Ratu Elinor, yang ingin menjodohkannya dengan salah satu putra dari klan lain sesuai tradisi. Inti dari cerita *Brave* adalah hubungan antara seorang ibu dan anak perempuan, serta perjuangan Merida untuk mengambil kendali atas takdirnya sendiri.

Gambar 1. 1 Poster Film *Brave* (2012)



(Sumber: <https://id.wikipedia.org/w/index.php?curid=1898150>)

Film *Brave* dengan tegas bertolak belakang dengan kecenderungan film-film sebelumnya. Pertama, film ini tidak memiliki tokoh pangeran penyelamat sama sekali. Justru, Merida sendirilah yang menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan kerajaannya. Kedua, fokus cerita bukan pada romansa, melainkan pada hubungan antara ibu dan anak perempuan. Ketiga, kekuatan Merida tidak didapatkan dengan menyamar menjadi laki-laki, kekuatannya justru datang dari kepribadiannya yang asli, keterampilan fisiknya yang diasah, dan kecerdasannya dalam menyelesaikan masalah. Pesan yang disampaikan melalui film ini adalah bahwa menjadi perempuan yang kuat dan feminim bukanlah dua hal yang bertentangan, hal tersebut dapat berjalan beriringan.

Film *Brave* penting untuk dikaji lebih dalam karena film tersebut menjadi tanda sebuah pergeseran dalam representasi karakter perempuan dalam film animasi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai feminisme apa saja yang ada dalam film tersebut, serta melihat sejauh mana film ini berhasil menawarkan narasi yang mematahkan stereotip gender lama. Dengan menganalisis

film *Brave* kita dapat memahami potensi media populer dalam mendorong stereotip kesetaraan gender kepada khalayak luas, termasuk anak-anak. Kajian ini juga memiliki relevansi dan urgensi dalam konteks sosial di Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional dan modern seringkali berbenturan, khususnya dalam hal peran gender. Banyak perempuan muda Indonesia yang berada di persimpangan yang mirip dengan Merida, yaitu antara mengikuti harapan keluarga dan tradisi dengan keinginan untuk meraih pendidikan tinggi, karier, dan menentukan pasangan hidupnya sendiri.

Urgensi penelitian tentang representasi feminisme dalam film juga tercermin dalam perkembangan wacana kritik film di Indonesia. Dalam Sayembara Menulis Kritik Film 2023 yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta, tim juri dari KAFEIN mencatat bahwa “isu gender yang dibahas dengan frekuensi dan intensitas yang melebihi isu lainnya” (Film, 2023:14). Fenomena ini menunjukkan bahwa publik dan akademisi semakin sadar akan pentingnya mengkaji representasi perempuan dalam film. Film *Brave*, sebagai salah satu film animasi yang menawarkan representasi alternatif tentang feminitas, layak dikaji dalam kerangka kesadaran kritis yang sedang berkembang saat ini.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang penting bagi generasi muda untuk membentuk identitas dan citra diri mereka. Anak muda tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk membentuk identitas digital sesuai dengan citra yang mereka inginkan (Husna et al. 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa representasi diri tentang bagaimana seseorang ingin dipandang oleh orang lain, menjadi isu sentral di kalangan generasi muda. Dalam

konteks yang lebih luas, film juga berperan dalam membentuk representasi tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap dan menjalani hidupnya.

Konsep representasi menurut Stuart Hall (1997), merujuk pada proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra. Sebagai media massa, film merupakan salah satu alat representasi yang kuat dalam memproduksi dan menyebarkan makna tentang identitas gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tokoh Merida digambarkan sebagai seorang putri yang tidak biasa.

Melalui representasi, kita bisa melihat bahwa setiap pilihan dalam karakter Merida yang menolak untuk dijodohkan hingga konflik intinya yang berpusat pada ibu dan anak, bukanlah suatu hal kebetulan, melainkan bahasa visual yang sengaja dibangun untuk menggeser stereotip gender lama. Film ini secara aktif merepresentasikan nilai-nilai feminisme dengan menampilkan tokoh utama perempuan dengan kendali atas tubuh, pikiran, dan takdirnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat film *Brave* sebagai sebuah hiburan semata, tetapi juga sebagai sebuah teks budaya yang merepresentasikan perjuangan baru perempuan dalam memperjuangkan hak atas dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam film animasi *Brave* (2012)?

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan terarah, fokus penelitian akan difokuskan pada representasi tentang nilai-nilai feminisme pada tokoh utama wanita dalam film “*Brave*” dengan menggunakan teori Representasi Stuart Hall.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai feminisme tokoh Merida dalam film *Brave*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian *Cultural Studies* dan *Media Studies* dengan menunjukkan bahwa film animasi yang sering dianggap hanya sebagai tontonan anak-anak, ternyata dapat menjadi wahana efektif untuk mengkonstruksi dan menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada khalayak luas. Temuan ini sekaligus memvalidasi sekaligus memperluas pendekatan konstruksionis Stuart Hall dalam konteks film animasi kontemporer, serta membuktikan bahwa konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, khususnya gagasan tentang *The Other*, transendensi, dan kebebasan bertanggung jawab, tidak hanya relevan untuk menganalisis teks filsafat, tetapi juga produktif untuk membaca teks-teks budaya populer seperti film. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa representasi feminisme dalam film tidak harus hadir secara eksplisit melalui pernyataan verbal,

melainkan dapat dikonstruksi secara aktif melalui alur transformasi tokoh: dari kesadaran sebagai liyan, perlawanan dan pelampauan batasan, hingga pengambilan keputusan yang disertai tanggung jawab.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi industri film dan animasi dengan menawarkan model representasi perempuan yang kuat dan mandiri tanpa harus mengorbankan hubungan keluarga, di mana tokoh Merida menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak diukur dari kemampuan fisik semata, melainkan dari proses belajar, kegagalan, dan keberanian bertanggung jawab atas pilihan sendiri, sehingga dapat menjadi acuan bagi para kreator, sutradara, dan penulis naskah dalam menciptakan konten yang responsif gender dan memberdayakan. Bagi orang tua dan pendidik, film *Brave* dapat direkomendasikan sebagai tontonan edukatif untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender, keberanian menyuarakan pendapat, serta pentingnya tanggung jawab atas setiap keputusan, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis masyarakat bahwa film bukan sekadar hiburan, melainkan teks budaya yang secara aktif membentuk pandangan tentang peran gender di tengah masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi pijakan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lanjutan, seperti studi resepsi (*reception studies*) untuk mengetahui bagaimana penonton Indonesia memaknai film ini, penelitian komparatif dengan film animasi lain seperti *Moana*, *Frozen*, atau *Encanto*, serta kajian yang menggabungkan analisis representasi dengan analisis wacana kritis untuk mengungkap kepentingan ideologis di balik produksi film.